

## UPACARA ADAT KEMATIAN CAWIR METUA SUKU KARO: WACANA KRITIS

Sarah Nathasia Br Tarigan<sup>1</sup>, Emmya Kristina Karo Sekali<sup>2</sup>,  
Rebecca Saulina Aritonang<sup>3</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>4</sup>  
Universitas Sumatera Utara<sup>1,2,3,4</sup>

pos-el: [sarahnatasyatarigan01@gmail.com](mailto:sarahnatasyatarigan01@gmail.com)<sup>1</sup>, [emmyakarosekali@gmail.com](mailto:emmyakarosekali@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[aritonangrebecca888@gmail.com](mailto:aritonangrebecca888@gmail.com)<sup>3</sup>, [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Peneliti mengangkat sebuah artikel tradisi yang berjudul upacara adat kematian *cawir metua* Batak Karo untuk dianalisis dalam wacana secara kritis. Masalah yang diteliti yaitu menjalankan upacara adat kematian *cawir metua*, faktor memengaruhi perubahan yang terdapat didalam upacara adat kematian *cawir metua* dan perubahan upacara kematian adat *cawir metua* serta modal sosial didalam upacara kematian *cawir metua*. Metode yang digunakan didalam tulisan ini yaitu metode kualitatif. Sumber data yang diperoleh melalui sosial media. Tehnik pengumpulan data dengan menyimak dan mencatat data melalui sumber internet. Penelitian memaparkan hasil analisis pada Upacara kematian adat *cawir metua* dengan analisis wacana kritis. Yang disebut *cawir metua* ialah yang sudah tiada, dan dapat juga disebut semua anak-anaknya sudah menikah (berkeluarga) serta telah memiliki cucu dari anak laki-laki dan perempuannya. *Cawir metua* adalah tingkat upacara adat kematian yang didambakan pada setiap masyarakat etnik Batak Karo karena dapat dikatakan tanggung jawabnya di dunia ini sudah selesai guna mendidik anak-anaknya sampai semua anak-anaknya berkeluarga. Masyarakat *Karo* melaksanakan upacara adat kematian *cawir metua* sudah menjadi tradisi adat-istiadat turun temurun yang dilakukan bagi kerabat yang sudah meninggal apalagi sudah berada di fase *cawir metua*.

**Kata kunci :** Analisis wacana, *cawir metua*, *Karo*

### ABSTRACT

*The researcher raised a traditional article entitled the Karo Batak cawir metua traditional death ceremony to be analyzed in critical discourse. The problem studied is carrying out the traditional cawir metua death ceremony, factors influencing the changes contained in the cawir metua traditional death ceremony and changes in the cawir metua traditional death ceremony as well as social capital in the cawir metua death ceremony. The method used in this paper is a qualitative method. Data sources obtained through social media. Data collection techniques by listening and recording data via internet sources. The research presents the results of the analysis of the traditional cawir metua death ceremony using critical discourse analysis. What is called cawir metua is the one who is no longer alive, and it can also be said that all of his children are married (have a family) and have grandchildren from their sons and daughters. Cawir metua is a level of traditional death ceremony that is coveted by every Karo Batak ethnic community because it can be said that their responsibility in this world has been completed to educate their children until all their children have families. The Karo people carry out the traditional cawir metua death ceremony, which has been a tradition handed down from generation to generation for relatives who have died, especially those who are already in the cawir metua phase.*

**Keywords:** discourse analysis, *cawir metua*, *Karo*

### 1. PENDAHULUAN

Negara Republik Indonesia mempunyai keanekaragaman suku yang tersebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Dengan demikian masing-masing

suku memiliki sejarah asal-usul dan keunikan tersendiri.

Keberagaman etnik akan mewujudkan kekayaan serta kebudayaan yang tidak ternilai harganya sehingga

Indonesia menjadi kebanggaan di mata Dunia. Provinsi Sumatera Utara merupakan bagian dari Indonesia yang mempunyai keragaman etnik, salah satu diantara yang ialah Etnik Batak Karo. Kebudayaan suku Batak sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang diterapkan dalam kehidupannya masing-masing (Novelita et al., 2019). Suku Batak Toba merupakan salah satu suku besar di Indonesia. Suku Batak merupakan bagian dari enam (6) sub suku yakni: Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Mandailing. Keenam suku ini menempati daerah induk masing-masing di daratan Provinsi Sumatera Utara (Khoir & Purba, 2022). Sedangkan Karo sendiri merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Karakteristik atau identitas dari sifat orang Karo memiliki ciri khas yang berbeda dengan etnis lain yang terdapat di Sumatera Utara. Karakteristik orang Karo cenderung dipengaruhi oleh lingkungan alam yang mengitarinya, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup (Bukit & Lubis, 2021). Masyarakat Karo merupakan salah satu sub Etnik Batak yang pada umumnya tinggal di daerah Kabupaten Karo yang terletak di ketinggian 1.900 meter di atas permukaan laut (Habeahan, 2022).

Suku Karo menghormati serta menghargai norma upacara adat istiadat. Hal ini berakibat pada pembentukan pribadi seseorang yang memiliki nilai adat sehingga terbantu masyarakat yang berbudaya. Sikap suku Karo ini sangat menghormati serta menjunjung tinggi kebudayaannya dapat ditinjau didalam kehidupan sosial bermasyarakat pada kehidupan sehari-hari dan pada pelaksanaan setiap upacara adat istiadat. Upacara adat suku Karo beranekaragam, mulai dari pada waktu seorang berada dikandung ibunya hingga pada saat meninggalkan dunia (meninggal). Hal tersebut telah memiliki tradisi upacara adat tersendiri. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat Karo tersebut bermacam-macam, antara lain upacara kematian, upacara pernikahan, upacara

masuk rumah baru dan juga upacara-upacara lain yang dianggap memiliki nilai-nilai tersendiri bagi mereka (Pinem, 2013). Dalam tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status si mati (Hasugian, 2017). Salah satu tradisi pada saat ini yaitu upacara adat kematian atau yang biasa disebut dalam etnik Karo *cawir metua*.

Di dalam upacara suku Karo, *cawir metua* merupakan salah satu kepercayaan dalam tradisi masyarakat Karo, dimana di dalam melaksanakan upacara-upacara adat *cawir metua* ini terdapat sifat pemujaan yang diagungkan. Upacara *cawir metua* memiliki arti bahwa seseorang yang telah tiada (meninggal) di dalam keadaan lanjut usia (beranak cucu, cicit atau buyut) dan semua anak-anaknya sudah berumah tangga atau bisa disebut berkeluarga.

Berdasarkan usia pada seseorang yang telah meninggal dunia, etnik Karo mengelompokkan kematian dalam tiga jenis, yaitu *cawir metua*, *tabah-tabah Galuh*, dan *mate nguda*. *Tabah-tabah Galuh* artinya kematian bagi seseorang yang meninggal dunia sebelum lanjut usia, akan tetapi semua anaknya sudah menikah. *Mate nguda* artinya kematian bagi seseorang yang meninggal dunia dalam usia muda dan belum menikah. Sedangkan *cawir metua* artinya kematian bagi seseorang yang meninggal dunia dalam usia lanjut dan semua anaknya sudah menikah.

Suku Karo ternyata terkena pengaruh perubahan modernisasi dan teknologi. Soemardjan mengatakan bahwa perubahan yang dikehendaki atau direncanakan artinya perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan pada masyarakat (Ii & Konstruksi, 1974). Tujuan penyusunan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan kelestarian tata cara budaya Karo yang akhir-akhir ini telah mengalami perubahan, yang mungkin di suatu waktu akan hilang atau dikatakan lenyap pada budaya nasional

Karo. Jika tidak ada perjuangan untuk medokumentasikannya maka tidak dapat dilestarikan kembali. Maka dari penjelasan di atas, seharusnya dipahami di semua kalangan masyarakat Karo agar dapat merenungkan balik tentang norma budaya Karo tetapi tetap mengikuti zaman modern ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik analisis data yang dipakai adalah survei literatur melalui buku pendukung dan artikel ilmiah pada sepuluh tahun terakhir serta instrumen penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan. Peneliti juga melakukan analisis pada wacana sebagai sarana informasi dalam kehidupan manusia (Herlina & Juidah, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah selesai terkumpul sebagaimana adanya (Amalia Yunia Rahmawati, 2020). Sedangkan menurut Moleong, pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan penelitian dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses menjalankan upacara adat kematian *cawir metua*

Upacara adat kematian *cawir metua* merupakan upacara adat kematian yang dimiliki pada masyarakat suku Karo dan merupakan suatu lambang penghargaan dan penghormatan dari pihak *kalimbubu* kepada yang telah tiada atau telah meninggal. Di dalam acara kematian *cawir metua* akan diserahkan hutang adat dan merupakan salah satu kewajiban yang akan diberikan kepada pihak *kalimbubu*. Menurut Pdt E. P, kematian *cawir metua* adalah acara peradatan bagi orang tua yang sudah lanjut usia. Acara peradatan digolongkan berdasarkan tingkat keberhasilan semasa

hidupnya yaitu adat *rose* dan *la rose*. Tetapi biasanya untuk menetapkan upacara kematian menggunakan *rose* dan *la rose* pada saat runggu yang dihadiri *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru* (Nasution Meiliza, 2002).

Upacara adat kematian *cawir metua la rose*, adalah membayar utang adat *rose* (lengkap), anak-anak almarhum beserta juga cucu-cucunya tidak *rose* (tidak berpakaian adat) jaman sekarang sangat jarang menggunakan *cawir metua (rose/lengkap)*. Lebih praktis *la rose* (tidak berpakaian lengkap), itu sangat mudah dikarenakan *berose* akan membuat semua pihak *kalimbubu* akan disibukkan, sebab berbanding pada norma adatnya, *kalimbubu* akan wajib mempersiapkan sandang tata cara (*rose/berpakaian lengkap*) pada pihak *anak beru*, akan semakin rumit apabila *kalimbubu* tanpa mempunyai tata cara (*rose*). Oleh sebab itu pihak *kalimbubu* wajib merental (menyewa). Maka penulis memperkirakan hanya membuat pihak *kalimbubu* disibukkan dan biaya yang semakin meningkat. Maka dari itu *la rose* membuat semuanya menjadi sederhana.

Dengan tindakan ini penulis hanya beranggapan bahwa yang paling penting yaitu tindakan melaksanakan sebuah upacara adat/tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, termasuk pula pada upacara adat kematian *cawir metua* pada etnik Batak Karo. Maka dari itu ada pun tindakan sosial tradisional yang dilakukan oleh masyarakat etnik Karo demi terwujudnya upacara adat Kematian *cawir metua* diperlukan beberapa aspek modal sosial sehingga upacara adat tersebut dapat berjalan dengan lancar dan hikmat.

Perubahan yang terjadi karena kemajuan zaman berdampak pada upacara adat kematian *cawir metua*. *Cawir metua* memiliki tiga tahapan perkembangan dalam melaksanakan upacara kematian. Tahapan yang pertama adalah tahap mitis, dimana di

dalam tahap ini upacara kematian *cawir metua* masih sangat sederhana dan masih dipengaruhi oleh mitos. Pada tahap yang kedua adalah tahap ontologis, dimana upacara kematian *cawir metua* sudah sangat dipengaruhi oleh ajaran agama. Adapun pada tahap yang ketiga adalah fungsional, dimana upacara kematian *cawir metua* sudah tidak sesederhana pada masa dahulu dikarenakan sudah lebih dipengaruhi oleh perkembangan ilmu dan teknologi dalam masyarakat Karo.

Bila terdapat seseorang yang telah bergelar *cawir metua* (meninggal), maka keluarga terdekat terlebih dahulu yang diberikan informasi dan sesudah itu langsung diumumkan kepada masyarakat sekitar. Umumnya informasi akan diketahui melalui bunyian genta atau bel di gereja, genta atau bel akan

disuarakan sebanyak total usia almarhum (tewas). Dengan demikian itu satu diantara fungsi upacara adat kematian yaitu sesungguhnya seluruh warga/masyarakat akan mengenal bahwasanya bersangkutan telah tiada. Ada pula manfaat lain dalam upacara adat kematian *cawir metua* yang berasal dari etnik Batak Karo yaitu perundingan antara famili yang sedang berbelasungkawa serta penduduk sekitar dan serta pihak *kalimbubu*. *Senina anak beru* juga turut ikut dalam memusyawarahkan dimana jenazah akan dikebumikan serta kapan waktunya. Mungkin saja sebelum yang bersangkutan mangkat, dia telah meminta terlebih dahulu dimana dia akan dikebumikan seperti di belakang tempat tinggal, iladang, maupun di kampung kelahirannya.

Tabel 1. Tata Upacara Kematian Etnik *Batak Karo Cawir metua*

Tahapan Upacara	Pelaku Upacara	Keterangan
<i>Ngerunggu</i>	Pihak <i>kalimbubu</i> , <i>senina</i> , <i>anak beru</i> dan keluarga besar	umumnya <i>ngerunggu</i> dilakukan pada malam hari, ketika <i>runggu</i> membicarakan proses aplikasi tata cara upacara.
<i>Ngalari utang adat</i>	<i>Kalimbubu</i> beserta <i>puang kalimbubu</i>	Utang adat tadi terdiri atas barang serta sejumlah uang. Barang yang tidak jarang diberikan merupakan uis serta juga pakaian almarhum. Uang yg diberikan tidak ditentukan.
<i>Gendang</i> atau menari	<i>Keluarga (sukut kalimbubu)</i> <i>senina anak beru</i> serta tetangga, kepala desa dan jajarannya	Acara ini berurutan mulai dari <i>sukut</i> , pihak <i>kalimbubu</i> , kepala desa, tetangga, perkumpulan yang diikuti almarhum baik agama pekerjaan dan lain sebagainya. Setelah acara <i>gendang</i> atau menari diakhiri dengan pemberian <i>uis dagangen</i> atau kain kafan kedalam peti oleh pihak <i>kalimbubu</i> .

### Fungsi upacara *cawir metua*

Rasa saling percaya (*trust*) dalam menjalani upacara adat kematian *cawir metua* merupakan fungsi pertama. Menjalankan suatu upacara adat perlu adanya rasa kepercayaan antara saudara kandung, kerabat ataupun kepada masyarakat yang berpartisipasi. Dalam hal ini saudara kandung sangat berperan

penting dalam mempersiapkan upacara adat kematian *cawir metua* orang tuanya. Rasa saling percaya yang dilandasi dengan interaksi dan hubungan yang terjalin antara saudara kandung akan melahirkan kerjasama yang baik kepada masyarakat kampung. Sehingga proses upacara adat kematian *cawir metua* akan berjalan dengan hikmat. Kepercayaan

yang diberikan oleh keluarga dan masyarakat yang mengadakan upacara bertujuan untuk menjaga hubungan kekerabatan yang sudah lama terjalin sehingga kearifan lokal dalam upacara *cawir metua* tetap terjaga walaupun kehidupan pada zaman sekarang sudah diwarnai dengan adanya teknologi yang canggih. Kepercayaan yang diberikan kepada keluarga yang mengadakan upacara dan masyarakat yang berpartisipasi dalam upacara adat adalah hal yang sangat penting. Tanpa adanya rasa kepercayaan itu maka upacara adat *cawir metua* tidak akan terlaksana.

Fungsi yang kedua yaitu terciptanya jaringan sosial (*social network*) dalam menjalankan upacara adat kematian *cawir metua*. Berkembangnya jaringan sosial di kalangan kelompok masyarakat disebabkan adanya hubungan saling memiliki, adanya suatu ikatan dari perasaan simpati dan kewajiban yang saling menguntungkan bersama.

Jaringan dapat dibangun dengan pertalian marga serta masyarakat kampung. Semakin luas jaringan yang dibangun, maka semakin banyak keuntungan yang akan didapatkan yang artinya semakin mempermudah keluarga dalam mengadakan pesta. Ketika menjalani suatu upacara adat, hal yang paling utama adalah jaringan kekerabatan antara *tolu sahundulan lima saodoran* harus terjalin dengan baik dan harmonis. Karena dalam upacara adat ini mereka memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing.

Jika hubungan pada sistem kekerabatan atau *rakut sitelu* ini terjalin dengan baik dan harmonis maka akan dengan mudah untuk mendapatkan relasi sosial di lingkungan masyarakat. Dengan mengikuti perkumpulan yang ada di masyarakat merupakan nilai plus yang akan didapatkan ketika mengadakan upacara adat terutama upacara kematian *cawir metua* karena kematian bukanlah hal yang direncanakan.

Hal ini membutuhkan bantuan baik berupa uang maupun tenaga, oleh karena itu ketika mengikuti suatu pungutan yang dilandasi dengan pergaulan, komunikasi yang baik, aktif dalam kegiatan perkumpulan maka akan melahirkan suatu kerjasama, sehingga masyarakat akan bersimpati untuk membantu upacara adat yang dilakukan. Hubungan ini akan terjalin secara timbal balik tanpa diminta oleh keluarga yang hendak mengadakan upacara adat.

Terdapat empat faktor yang memengaruhi perubahan upacara adat kematian *cawir metua* antara lain yaitu pertama pengaruh kepercayaan. Efek dari kepercayaan yang dimaksud ialah kepercayaan islam serta kristen serta pengaruh agama lain. Perlakuan terhadap orang yang sudah tiada atau mati adalah sesuai agama yang di anutnya atau bisa juga berdasar kepercayaannya kepada sang Ilahi. Khususnya dalam hal menangis, aneka macam perubahan yang terjadi, artinya adalah adanya kepercayaan insan ialah semua akan balik pada Tuhan.

Faktor kedua yaitu pengaruh ekonomi. Pengaruh ekonomi akan sangat memengaruhi upacara adat kematian *cawir metua la rose* atau tidak berpakaian adat lengkap. Contoh: (*rose*) Jika tidak memiliki tidaklah perlu merental (sewa), pada masa sekarang ini akan cenderung berpikir praktis bisa juga dikatakan irit, baik itu dari segi biaya maupun juga faktor waktu.

Faktor ketiga yaitu pengaruh waktu. Bisa kita perhatikan pada era sekarang orang-orang sangatlah sibuk, dengan demikian segala sesuatu sering sekali senantiasa diperkirakan melalui dana. Banyak yang mensugesti upacara adat kematian/meninggal *cawir metua*.

Faktor keempat yaitu pengaruh pendidikan. Peningkatan pengetahuan mengakibatkan semakin banyak keahlian, oleh sebab itu rakyat juga akan bertambah rasional ketika melaksanakan suatu aktivitas tertentu. Rakyat pada

masa ini, walau yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan dalam melaksanakan upacara adat (*cawir metua*) telah mengalami perubahan/

pergeseran sebab seperti yang kita ketahui mereka sadar akan tuntutan pada zaman serta berpengaruh pada perkembangan zaman serta teknologi.

Tabel 2. Perubahan Upacara seiring Perkembangan Zaman

Jenis upacara / makna	Pelaksanaan dahulu	Pelaksanaan sekarang
<i>Landek</i>	Tempo dahulu selesainya <i>landek</i> (menari) <i>anak beru</i> mendekati peti jenazah dan mengantarkan keberangkatan ke kuburan.	tidak lagi mirip pada umumnya, dimana diaturkan pihak gereja guna melakukan liturgi penguburan.
Pada saat mengantarkan peti	bila dahulu diangkat serta diarak oleh manusia	Diantar memakai kendaraan roda empat
Memasukkan jenazah ke dalam peti meninggal	Jenazah dimasukkan ke dalam peti pada sore hari di halaman tempat tinggal pada hari penguburan	Pada setiap tingkatan status kematian
Lamanya waktu untuk berlangsungnya penguburan	Tujuh hari	Tiga hari - empat hari
Menabur garam	Ada	Semakin jarang
Menaburkan kuburan dengan menggunakan air yang dingin dan menabur bunga	Dahulu kerap dilakukan pada saat selesainya empat hari dimakamkan	Kini kerap tidak terikat akan ketentuan harinya bahkan pada umumnya sudah dilakukan pada keesokan harinya

Berbagai sifat sosial yang ditimbulkan dari proses upacara adat kematian *Cawir metua* adalah rasa saling percaya (*trust*), jaringan sosial, dan norma yang dimiliki oleh seorang ataupun kelompok organisasi demi mencapai tujuan bersama yang berpotensi pada kesejahteraan kehidupan.

Upacara adat kematian *Cawir metua* ini hanya berlaku pada orang tua jika memiliki anak laki-laki dan anak perempuan yang semuanya sudah menikah dan sudah memiliki cucu. Selanjutnya hanya memiliki cucu dari anak laki-laki dan belum memiliki cucu dari anak perempuan atau sebaliknya. Jika salah satu anak ada yang belum menikah, maka orang tua tersebut belum bisa dikatakan meninggal dengan kategori *Cawir metua*, tetapi berlaku jika umur orang tua tersebut sudah sangat tua

dan anak belum menikah tetapi sudah berusia dewasa dan sudah mandiri.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa upacara adat kematian *cawir metua* merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Karo khususnya pada suku Batak Karo. *Cawir metua* yang artinya sampai tua atau *seh metua* adalah tradisi adat istiadat Batak Karo yang dilangsungkan ketika orang Karo meninggal di usia yang telah mencapai usia yang sangat tua serta laki-laki dan perempuan sudah menikah dan mempunyai cucu dari anak-anaknya tersebut barulah disebut upacara adat kematian *cawir metua*.

Pada masa sekarang banyak sekali faktor yang memengaruhi perubahan dalam upacara adat kematian *cawir*

*metua* yaitu faktor pengaruh agama, ekonomi, waktu dan pengaruh pada pendidikan. Maka dari itu kita sebagai makhluk sosial dapat mempertahankan adat dan budaya kita khususnya suku Batak Karo.

Unsur-unsur modal sosial sangat berperan di dalam upacara adat kematian *cawir metua* yang terdiri dari jaringan, kepercayaan dan norma yang bergerak secara sinergis untuk terlaksananya upacara adat kematian *cawir metua*.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). 濟無 No Title No Title No Title. 20(July), 1–23.
- Bukit, I. P. S., & Lubis, H. S. D. (2021). Tradisi Upacara Kematian Pada Etnis Karo Di Desa Sukandebi Kecamatan Namanteran Kabupaten Karo. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.24114/ph.v6i1.23221>
- Habeahan, S. (2022). Makna Rohani Ratapan Pada Upacara Kematian Suku Karo Pemeluk Agama Kristen. ...: *Jurnal Teologi Dan Pendidikan ...*, 142–157. <https://ejournal.sttpresbyterianmedan.ac.id/index.php/charismo/article/view/27%0Ahttps://ejournal.sttpresbyterianmedan.ac.id/index.php/charismo/article/download/27/10>
- Hasugian, R. M. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 14(2), 225. <https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326>
- Herlina, E., & Juidah, I. (2022). Konteks Dell Hymes dalam Berita Daring Detik.Com Mengenai Covid 19 dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Wacana Bahasa Indonesia. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 12. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.5304>
- Ii, B. A. B., & Konstruksi, P. (1974). *Landasan Teori: Budaya Damai*. 22–48.
- Khoir, A. luul, & Purba, A. R. (2022). Upacara Adat Saur Matua Etnis Batak Toba: Analisis Peristiwa Tukur. 15(2), 187–193.
- Nasution Meiliza, P. (2002). Landek Dalam Upacara *Cawir metua* Pada Masyarakat Karo. *lim*(2009), 1–25.
- Novelita, R., Luthfie, M., & Fitriah, M. (2019). Komunikasi Budaya Melalui Prosesi Perkawinan Adat Pada Suku Batak Toba. *Jurnal Komunikatio*, 5(2), 35–40. <https://doi.org/10.30997/jk.v5i2.1752>
- Pinem, K. (2013). Upacara Adat Kematian *Cawir metua* Pada Etnis Karo Di Desa Kutagugung Kecamatan Juhar. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 81–93. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v5i1.523>